

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian pada partisipan dengan latar belakang *broken home* yang sedang menjalin hubungan romantis dengan keterbukaan latar belakangnya, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Para partisipan yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, rata-rata sudah menjalin hubungan romantis selama 6 bulan lamanya dan bertemu ketika di jenjang perkuliahan. Para partisipan memulai hubungan romantis setelah saling mengenal kurang lebih 3 bulan lamanya dan menganggap bahwa hubungan romantis merupakan sebuah komitmen. Pada tahap awal pendekatan, para partisipan sudah mulai melakukan keterbukaan sedikit demi sedikit mengenai latar belakang keluarganya untuk melihat bagaimana respon pasangannya. Bagi beberapa partisipan, melakukan keterbukaan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis merupakan hal yang memalukan dan takut akan adanya penolakan akibat adanya stigma yang kurang baik dari masyarakat terhadap anak *broken home* sehingga membuat takut untuk melakukan keterbukaan.

Masing-masing partisipan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan tipe *broken home* yang berbeda-beda pula. Latar belakang keluarga mengambil peran penting bagaimana pola pikir dan keterbukaan yang dilakukan oleh para partisipan kepada pasangannya. Pandangan mengenai hubungan romantis dan *broken home* beragam meskipun memiliki latar belakang keluarga yang sama - sama berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti tipe *broken home* yang dialami oleh partisipan, bagaimana cara menghadapi situasi dan kondisi dengan latar belakang keluarga tidak harmonis, dan lingkungan sosial yang turut serta membentuk pandangannya.

Beberapa partisipan yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* juga sudah menerima dengan kondisi keluarga yang dimilikinya sehingga mereka sudah

tidak terlalu memusingkan hal yang terjadi diantara kedua orang tuanya dan memiliki untuk menerima untuk melanjutkan hidup untuk tidak mengulang kesalahan yang sama di hidupnya yang akan datang. Dalam menjalin hubungan romantis, para partisipan sudah merencanakan untuk menjalin hubungan yang serius untuk jangka waktu yang panjang, sehingga bagi para partisipan untuk menjalin hubungan romantis dengan kondisi latar belakang keluarga *broken home* lebih menghargai arti keluarga dan juga lebih memilih untuk siapa yang akan dijadikan pasangan, karena dalam memilih pasangan hidup bagi anak *broken home* memiliki trauma maupun ketakutan akan ke ulang hal yang sama di kehidupannya.

Pada dasarnya, pengalaman dari masing-masing partisipan memiliki beberapa kemiripan sama-sama memiliki trauma dan juga tidak lepas dari adanya pengaruh gender dalam menjalin komunikasi yang terkait dengan keterbukaan ketika menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Partisipan laki-laki cenderung memiliki ego dan gengsi ketika melakukan keterbukaan dan tidak mengenal adanya rasa takut, berbeda dengan partisipan perempuan yang sama-sama memiliki trauma tetapi takut akan penolakan dari pasangan maupun masyarakat mengenai latar belakang *broken home* dan partisipan perempuan cenderung memiliki sifat yang *overthinking* ketika dihadapkan sesuatu masalah.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Pada penelitian ini membahas mengenai keterbukaan dari seseorang yang memiliki latar belakang *broken home* yang saat ini sedang menjalani hubungan romantis, untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat meneliti lebih luas lagi dalam hal *broken home* bagaimana efek samping nya terhadap keterbukaan individu dalam berbagai hal seperti dari cara pandang anak *broken home* terhadap dunia. Selain itu, diharapkan dengan saran tersebut dapat menambah penelitian baru yang menarik dan lebih bermanfaat bagi banyak orang.

5.2.2 Saran Praktis

Saran bagi praktisi komunikasi antarpribadi yang menangani kasus keterbukaan individu yang memiliki latar belakang *broken home* dan sedang menjalin hubungan romantis untuk memiliki sikap netral kepada orang-orang yang memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis dan mencegah maupun melawan stigma-stigma negatif masyarakat yang menganggap bahwa individu yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* kurang baik untuk dijadikan pasangan atau menganggap lebih rendah. Dengan begitu, proses keterbukaan dapat dilihat sebagai proses yang membutuhkan kesadaran diri dari kedua belah pihak dan tidak di beratkan kepada pihak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

